

BETHEK-SINOMAN: MEMUPUK GOTONG ROYONG, MENOPANG ANJANGSANA, DAN MEMELIHARA JATI DIRI MASYARAKAT TENGGER

Zulya Rachma Bahar¹, Sony Sukmawan²

¹Prodi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya
zulyarachma@student.ub.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya mengungkap nilai kerja bersama dalam toleransi yang terwujud dalam ungkapan, tuturan, atau ekspresi lisan (oral), tindak/gerak atau perilaku simbolik ekspresi folkloristik tradisi *bethek-sinoman*. Penelitian yang bertempat di Desa Tengger wilayah, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model/desain etnografi. Model ini mampu mengkaji peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *bethek-sinoman* memiliki andil kuat bagi tegaknya pilar-pilar tradisi. Jiwa kegotong-royongan bertumbuh subur karena terpujuk oleh tradisi, sebaliknya tradisi yang terus-menerus bertumbuh telah memberikan ruang eksistensi bagi semangat gotong royong, baik dalam wujud membantu dalam hajatan personal atau bahu-membahu dalam hajatan upacara desa. Selain gotong royong, nilai-nilai *anjangsana* juga mengakar dalam tradisi ini. Lebih jauh, *anjangsana* mampu memelihara spirit toleransi dalam masyarakat Tengger yang semakin majemuk. Beberapa jati diri masyarakat Tengger yang terepresentasikan dalam tradisi *bethek-sinoman* adalah *sungkan*, tepat janji, dan totalitas. Ketiga sikap itu menandakan bahwa masyarakat Tengger saling menghargai antar sesama tanpa membeda-bedakan penduduk asli atau bukan, agama asli atau bukan. Ketika tradisi bantu-membantu secara sukarela ini mengakar dalam kehidupan sosio-kultural, jati diri wong Tengger semakin menemukan area eksistensi. *Bethek-sinoman* menjadi roh sekaligus nafas yang menghidupkan tradisi.

Kata Kunci: *Bethek-Sinoman*, Anjangsana, Gotong-Royong, Jati Diri Masyarakat Tengger

ABSTRACT

This study reveals the value of cooperation in tolerance that is manifested in expressions, speeches, or oral expressions, acts/movements or symbolic behavior of the folkloristic expression of the *bethek-sinoman* tradition. This research was located in Tengger Village, Pasuruan Regency. This research uses a qualitative approach with ethnographic design. This model is able to study cultural events, which present the subject's view of life as an object of study. The research findings show that *Bethek Sinoman* has a strong contribution to the establishment of the pillars of tradition. The spirit of mutual cooperation flourishes because it is nurtured by tradition; on the contrary the tradition that continues to grow has provided a space of existence for the spirit of mutual cooperation, both in the form of helping in personal celebration in the celebration of village ceremonies. Besides mutual cooperation, the value of *Anjangsana* is also rooted in this tradition. Furthermore, *Anjangsana* is able to maintain a spirit of tolerance in an increasingly diverse Tengger society. Some of the identities of the Tengger people who are represented in the *Bethek-Sinoman* tradition are shy, right on the promise, and totality. These three attitudes indicate that the Tengger community respect each other without discriminating against indigenous people or not, native or not religion. When this mutual assistance-tradition is rooted in socio-cultural life, the identity of the Tengger community increasingly finds an area of existence. *Bethek Sinoman* becomes a spirit and a breath that enlivens tradition.

Keywords: *Bethek-Sinoman*, Anjangsana, Mutual Assistance, the Identity of Tengger Society.

2. Prodi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya
sony_sukmawan@ub.ac.id

PENDAHULUAN

Budaya Gotong-royong masyarakat Tengger sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Gotong-royong atau saling membantu merupakan salah satu bentuk solidaritas dari masyarakat tradisional, semua masyarakat saling berhubungan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Pawane, 2016:8). Nilai-nilai Gotong-royong itu terejawantah dalam *bethek-sinoman*. Tradisi ini terjaga secara turun-temurun hingga kini.

Tradisi *bethek-sinoman* hidup dalam masyarakat Tengger sebagai perjanjian tidak tertulis antar sesama untuk tolong menolong. Tradisi ini tidak memandang agama, karena perkara pokoknya adalah saling membantu sesama manusia. Masyarakat Tengger menganggap tradisi ini sebagai tradisi turun-temurun yang merekatkan kebersamaan. Pelaksanaan tradisi ini juga tidak didasari dengan keterpaksaan. *Bethek-sinoman* diartikan oleh masyarakat Tengger sebagai kegiatan tolong menolong ketika ada hajatan. *Bethek* untuk perempuan dan *sinoman* untuk laki-laki.

Selain memupuk nilai gotong-royong, *bethek-sinoman* juga menjadi titik temu antar sesama yang bertujuan untuk menjaga hubungan. Salah satu rangkaian dari tradisi ini adalah mengunjungi ke setiap masing-masing rumah saudara atau tetangga yang akan diajak untuk *bethek-sinoman*. Tradisi ini tentu memelihara semangat *anjangsana* yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Sugono (2008:74) *anjangsana* adalah kunjungan untuk melepaskan rasa rindu; kunjungan silaturahmi (ke rumah tetangga, saudara, kawan lama, sahabat). Tradisi silaturahmi ini merupakan kegiatan saling mengunjungi tetangga. Tradisi saling kunjung ini utamanya sangat tampak kentara pada saat pelaksanaan ritual *sesanti* dalam rangkaian upacara Karo (Sukmawan dan Febriani, 2019:743). Tujuan utama dari *anjangsana* adalah menjaga komunikasi antara satu dengan yang lain. Komunikasi ini berlangsung secara toleran dan penuh kesantunan. Masyarakat Tengger memang terkenal memiliki kepribadian santun dan kuat dalam memegang erat tradisi. Kesantunan, kesetiaan, dan jati diri Tengger lainnya secara jernih terproyeksi dalam tradisi *bethek-sinoman*

METODE PENELITIAN

Penelitian yang bertempat di Desa Tengger wilayah, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model/desain etnografi. Model ini mampu mengkaji peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi. Studi ini akan berkaitan dengan bagaimana subjek berpikir, hidup, dan berperilaku (Endraswara, 2006:50). Data penelitian ini berupa ekspresi folkloristik yang memuat nilai kerja bersama dalam toleransi yang terwujud dalam ungkapan, tuturan, atau ekspresi lisan (oral),

tindak/gerak atau perilaku simbolik. Data penelitian diperoleh pelaku/penutur langsung, dukun pandita, staf dukun pandita.

Data penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara tidak terstruktur dan observasi. Pada tahap awal, teknik wawancara digunakan untuk merekam data tradisi (lisan) masyarakat Tengger yang tidak dapat direkam melalui pengamatan (Sudikan, 2001:87). Teknik observasi nonpartisipasi digunakan dalam penelitian ini (Suparlan, 1994). Dengan teknik ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara mengamati aktivitas budaya, khususnya tradisi *bethek-sinoman*.

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis etnografi. Secara umum, alur pelaksanaan penelitian etnografis dimulai dari memilih situasi sosial (*place, actor, activity*), melaksanakan observasi, mencatat hasil observasi dan wawancara, **mengajukan pertanyaan deskriptif, analisis wawancara etnografis**, analisis ranah, **mengajukan pertanyaan struktural**, analisis taksonomi, mengajukan pertanyaan kontras, analisis komponensial, analisis tema kultural, dan menulis etnografi (Spradley, 1997). Dalam penelitian ini, analisis data dimulai dengan analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural.

KERANGKA TEORI/KONSEP

Masyarakat Tengger

Masyarakat Tengger menempati wilayah Jawa Timur di daerah gunung Bromo. Masyarakat Tengger hidup di deretan pegunungan Bromo Tengger Semeru, dimulai sejak berakhirnya kerajaan Mahapahit, mereka lebih senang hidup dengan lingkungannya sendiri dan mengisolir diri (Batoro dkk, 2011:1)(Batoro,dkk, 2011: 1) Masyarakat Tengger hidup dengan tradisi yang masih sangat kental dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki struktur serta adat sosial budaya yang khas, agama, kepercayaan, kesenian, bahasa serta organisasi sosial atau kelembagaan sendiri dan masih mengakar dalam kehidupan sehari-hari (Batoro dkk, 2011:2).

Kepercayaan orang Tengger terhadap tradisi sangatlah tinggi. Tingkat kepercayaan Masyarakat Tengger terhadap adat-ritual sudah sangat paten dan mendarah daging. Adat-tradisi sudah seperti teman sehari-hari karena pada setiap tahunnya ada sekitar 18 jenis hajatan ritual yang mereka rayakan, antara lain: sayud atau mitoni, among-among atau selapan, tugel puncung (khitanan) pernikahan, entas-entas, pujan mubeng, pembukaan Karo, dan unan-unan (Sukmawan dan Febriani, 2018:1-2).

Selain mempunyai adat-tradisi yang masih kental, Masyarakat Tengger juga memiliki pernghitungan kalender sendiri, berbeda dengan kalender masehi. Masyarakat Tengger memiliki kalender tersendiri yang digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Kalender Tengger dimulai dari bulan Kasa (kesatu), Karo (kedua), Katiga (ketiga), Kapat (keempat), Kelima (kelima), Kanem (keenam), Kapitu (ketujuh), Kawolu (kedelapan), Kasepuluh (kesepuluh), tista (kesebelas), dan Kasada (kedua belas).

Salah satu bagian dari Masyarakat Tengger adalah desa Tosari. Desa Tosari terletak di ibukota Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan yang termasuk dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Wilayah Tosari terdiri dari 6 wilayah, yaitu: Dusun Wonopolo, Dusun Kertoanom, Dusun Tlogosari, Dusun Tosari, Dusun Ledoksari, dan Dusun Wonomerto (Nurchayono dan Astutik, 2018:4-5).

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Tengger yang ada di desa Tosari juga sangat memegang norma-norma adat. Masyarakat suku Tengger di desa Tosari dalam kehidupan sehari-harinya diatur oleh aturan adat dan hukum adat yang berfungsi sebagai pengadilan sosial dalam masyarakat (Nurchayono dan Astutik, 2018:5). Hukum adat tidak tertulis ini bisa ditemui juga dalam tradisi bethek-sinoman yang ada dalam kehidupan masyarakat Tengger.

Salah satu bentuk aturan yang dipegang oleh Masyarakat Tengger dalam tradisi bethek-sinoman ini adalah dengan adanya gegawan yang selalu mereka bawa saat akan bethek-sinoman. Selain itu, mengembalikan gegawan saat orang yang membawa tersebut memiliki hajat juga merupakan salah satu bukti aturan adat yang masih berlaku dalam kehidupan Masyarakat Tengger.

Gotong Royong

Gotong royong merupakan sebuah budaya yang hidup dalam masyarakat sebagai bukti adanya kerukunan dalam kehidupannya. Gotong royong adalah salah satu budaya khas Indonesia yang penuh dengan nilai luhur, sehingga sangat perlu untuk dibudayakan dalam kehidupan (Anggorowati dan Sarmini, 2015:39). Gotong royong memiliki nilai yang sangat mendalam jika terus diterapkan dalam masyarakat sebagai budaya luhur. Gotong royong juga menjadi salah satu bukti nyata keberhasilan dalam menghadapi keberagaman etnis.

Keberagaman etnis bisa disatukan dengan gotong royong yang akan mempertemukan orang dalam suatu titik temu dan memiliki tujuan yang sama. Gotong royong atau saling membantu merupakan salah satu bentuk solidaritas dari masyarakat tradisional, semua masyarakat saling berhubungan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Pawane, 2016:8). Semakin baik hubungan antara sesama, maka budaya gotong royong akan terus hidup, begitupun sebaliknya.

Budaya gotong royong bisa dikatakan bawaan lahiriah dari seorang manusia. Menurut Kropotkin (2006:1) sosialitas dan kebutuhan gotong royong dan saling dukung merupakan

bagian yang sangat melekat pada sifat manusia. Akibatnya, dalam masa kapan pun dalam sejarah, tak pernah kita lihat manusia tinggal dalam keluarga kecil terasing, saling kelahi demi tetap hidup. Hal yang sebaliknya dibuktikan oleh riset modern. Artinya, gotong royong akan selalu dibutuhkan oleh manusia selagi dia bisa terus menjaga hubungan dengan sesama. Salah satu cara menjaga hubungan antara sesama adalah dengan anjungsana (silaturahmi).

Gotong royong dikategorikan menjadi dua bentuk. Menurut Koentjaraningrat (Irfan, 2016:4) gotong-royong dibagi menjadi dua yaitu gotong-royong kerja bakti dan gotong royong tolong menolong. Gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang bersifat untuk kepentingan umum, seperti: bersih desa, perbaikan jalan desa, perbaikan saluran air (selokan). Sedangkan gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian yang dilakukan dengan berasaskan timbal-balik.

Pada masyarakat pedesaan gotong royong masih sering ditemukan. Koentjaraningrat (Irfan, 2016:4) membagi jenis-jenis gotong royong yang ada di pedesaan, yaitu:

- 1) Tolong menolong dalam aktivitas pertanian.
- 2) Tolong menolong dalam aktivitas-aktivitas sekitar rumah tangga.
- 3) Tolong menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara.
- 4) Tolong menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian.

Selain itu, gotong royong juga dapat dikonstruksi dalam kehidupan modern. Proses konstruksi sosial pada gotong royong akhirnya membangun pada realita sosial di masyarakat akan munculnya proses metamorfosis gotong royong tersebut di masa kini tanpa menghilangkan nilai-nilai kegotongroyongan. Sejatinya gotong royong tersebut untuk meringankan beban individu tetap terpelihara, sejatinya terdapat keinginan masyarakat menciptakan ruang privasi individu namun ingin tetap menumbuhkan kepedulian sosial tetap dapat tersalurkan. Tidak ada prasyarat bergotong royong harus disertai kontak fisik interaktif (Irfan, 2016:9).

Setelah mengalami proses konstruksi sosial, nilai luhur dari gotong royong masih tetap sama. Menurut Irfan (2016:8-9) gotong royong dapat dianalisa berdasarkan tiga tahap, yaitu;

- 1) Eksternalisasi: usaha pengekspresian diri yang dilakukan oleh individu ke dalam dunia, berupa kegiatan-kegiatan mental maupun fisik. Pada tahap ini, gotong royong yang telah mengalami proses konstruksi sosial mencoba mendefinisikan ulang bahwa nilai luhur gotong royong dapat dilakukan dengan cara yang berbeda.

- 2) Objektivasi: interaksi sosial dalam dunia institusi atau kelembagaan yang membuat seorang individu melakukan kegiatan-kegiatan bersama yang telah ada dalam kelembagaan tersebut.
- 3) Internalisasi: seorang individu mengidentifikasi dirinya sendiri bahwa telah menjadi bagian di tengah-tengah lembaga sosial tersebut, atau menjadi anggotanya.

Meskipun gotong royong telah mengalami kontruksi sosial dalam kehidupan masyarakat modern, namun nilai luhur di dalamnya masih memiliki tujuan yang sama. Hal mendasar yang membedakan adalah, pada gotong royong pedesaan harus ada pertemuan fisik antar masyarakat. Sedangkan pada gotong royong yang telah mengalami kontruksi sosial menganggap bahwa tanpa adanya kontak fisik pun nilai gotong royong itu masih ada.

Anjangsana

Secara sederhana, anjangsana berarti suatu kegiatan mengunjungi seseorang/kerabat untuk menjaga komunikasi satu dengan yang lain. Menurut Sugono (2008:74) anjangsana adalah kunjungan untuk melepaskan rasa rindu; kunjungan silaturahmi (ke rumah tetangga, saudara, kawan lama, sahabat). Tujuan utama dari anjangsana menjaga komunikasi atara satu dengan yang lain.

Anjangsana erat kaitannya dengan toleransi antar umat beragama. Anjangsana menjadi istilah yang tepat untuk mempertemukan konsep kerukunan setiap agama yang memiliki istilah berbeda-beda. Metode anjangsana digunakan untuk mempertemukan komunitas agama-agama secara bergilir, sehingga diharapkan pemahaman yang menyeluruh terhadap agama-agama yang lain tanpa prasangka dan kecurigaan (Hotifah dkk, 2019:147).

Setiap agama memiliki sistem kerukunan sesuai ajarannya masing-masing, namun pada akhirnya tujuan yang diharapkan sama, yaitu perdamaian. Menurut Hotifah dkk (2019:149) agama-agama resmi di Indonesia, sebagai subjek dan objek kerukunan, tentunya memiliki pandangan masing-masing tentang kerukunan yang dimaknai oleh ajarannya masing-masing. Agama islam memiliki ajaran untuk berbuat adil kepada seluruh manusia tanpa terkecuali dengan syarat orang tersebut tidak memerangi islam. Ajaran ini ditegaskan dalam Surah Al-Mumtahanah/60: 8 sebagai berikut:

لَا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

۸ –

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Selain agama Islam, dalam agama lain pun juga terdapat ajaran untuk berbuat baik kepada sesama, tanpa terkecuali. Menurut Hotifah dkk (2019:149) dalam Kristen, umatnya diajarkan untuk hidup rukun antar umat beragama, sebagaimana diucapkan oleh Paulus: “Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, lakukanlah apa yang baik bagi orang lain” (Roma: 12: 17). Hal senada juga telah diucapkan oleh Yesus: Kasihanilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Matius: 22: 39).

Pada ajaran Hindu dan Budha juga memiliki ajaran tentang menjaga hubungan antar agama. Menurut Hotifah dkk (2019:149) dalam ajaran Hindu terdapat ajaran Tri Hita Karana. Tri artinya tiga, Hita artinya sejahtera, selamat, rukun, tentram, harmonis. Sementara Karana artinya, penyebab Hita, yaitu (Pawongan: hubungan yang harmonis antara manusia dan manusia; Palemahan: hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam Parhyangan: hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan). Dalam agama Buddha terdapat enam Dharma yang mengarahkan seseorang untuk saling mengingat, saling mencintai, saling menghormati, dan saling menolong.

Konsep anjongsana saat ini juga masih hidup dalam kehidupan masyarakat Indonesia, salah satu contohnya adalah di desa Besowo, Kec. Kepung. Kab. Kediri. Pada desa tersebut, konsep anjongsana memiliki nama yang sedikit berbeda, yaitu tradisi *Anjang Sana-Sini* (Syaepu, 2019:45). Meskipun memiliki istilah yang sedikit berbeda, namun makna dari tradisi ini mirip dengan konsep anjongsana. Menurut Syaepu (2019:45) tradisi *Anjang Sana-Sini* pada desa Besowo merupakan kegiatan saling berkunjung sesama warga tanpa harus mempermasalahkan perbedaan agama. Umumnya tradisi ini dilaksanakan setelah hari besar keagamaan misalnya Idul Fitri, Idul Adha, Natal, tahun baru, arak-arakan dan sebagainya.

PEMBAHASAN

Bethek-Sinoman sebagai Tradisi Gotong Royong

Gotong-royong merupakan sebuah budaya yang hidup dalam masyarakat sebagai bukti adanya kerukunan. Gotong-royong adalah salah satu budaya khas Indonesia yang penuh dengan nilai luhur sehingga sangat perlu dibudayakan dalam kehidupan (Anggorowati dan Sarmini, 2015:39). Gotong-royong memiliki nilai yang sangat mendalam jika terus diterapkan dalam masyarakat sebagai budaya luhur.

Salah satu bentuk nyata gotong-royong yang ada di Indonesia adalah tradisi *bethek-sinoman* masyarakat Tengger. *Bethek-sinoman* merupakan istilah yang bermakna aktivitas saling membantu sesama ketika salah satu dari mereka sedang mengadakan hajatan. *Bethek*

diperuntukkan untuk perempuan dan *sinoman* untuk laki-laki. Bantuan yang mereka berikan kepada empunya hajat berupa material maupun tenaga.

"*Bethek-sinoman* yang ada di Tengger itu merupakan istilah untuk aktivitas tolong menolong ketika ada hajatan atau slametan. Kalau perempuan namanya *Bethek*, kalau laki-laki namanya *sinoman*. Kalau ada tetangga hajatan, asal diundang akan dibantu mulai dari awal sampai akhir. Membantu apapun, dari segi moril dan materil. Nanti diakhir, jika ada bahan mentah pasti dibagikan kepada mereka" (Romo Keto, wawancara 1 Juni 2020)

Dapat dipahami bahwa nilai gotong-royong bisa ditemukan dalam tradisi *bethek-sinoman* ini. Bahkan, mereka membantu dari awal sampai hajatan itu selesai. Tradisi ini menjadikan gotong-royong masyarakat Tengger terus hidup dari waktu ke waktu. Bantuan yang diberikan tidak hanya bantuan fisik, melainkan bantuan materi dengan membawa sesuatu saat *bethek-sinoman* berlangsung. Bahan sembako sudah umum menjadi barang bawaan, di samping rokok dan uang tunai. Jiwa gotong-royong menjadi semakin kuat saat hari pelaksanaan hajat.

Secara garis besar, gotong-royong dibagi menjadi dua bentuk yaitu gotong-royong kerja bakti dan gotong-royong tolong-menolong. Gotong-royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal untuk kepentingan umum, seperti bersih desa, perbaikan jalan desa, dan perbaikan saluran air (selokan). Gotong-royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian yang dilakukan dengan berasaskan timbal-balik (Koentjaraningrat dalam Irfan, 2016:4). Kedua bentuk gotong-royong ini terwujud dalam tradisi *bethek-sinoman* masyarakat Tengger.

"Orang Tengger melakukan *bethek-sinoman* untuk hajatan apapun, di sini dilakukakan secara terbuka, karena kerukunan masyarakat itu luar biasa. Hajatan pribadi ada namanya *sayud*, *among-among*, *tugel puncung*, pernikahan, dan *entas-entas*. Untuk hajatan upacara bersama-sama di desa ada namanya *pujan mubeng*, pembukaan Karo, dan *unan-unan*." (Romo Keto, wawancara 1 Juni 2020).

Kategori gotong-royong tolong-menolong terdapat pada *bethek-sinoman* hajatan personal, antara lain *sayud* atau *mitoni*, *among-among* atau *selapan*, *tugel puncung* (khitanan) pernikahan, dan *entas-entas*. Gotong-royong kerja bakti terdapat pada hajatan atau upacara desa, antara lain *pujan mubeng*, pembukaan Karo, dan *unan-unan*. Semua kegiatan Gotong-royong tersebut dilakukan atas dasar kesadaran, bukan atas dasar keterpaksaan.

Bethek-Sinoman dalam Hajatan Personal

Sejumlah hajat personal yang memerlukan bantuan jasa *bethek-sinoman* dan diuraikan singkat dalam bahasan ini adalah tradisi *sayud/mitoni*, *among-among* atau *selapan*, *tugel puncung* (khitanan), *walagara*, dan *entas-entas*. *Sayud/mitoni* merupakan tradisi yang diselenggarakan untuk perempuan

yang usia kandungannya memasuki bulan *kapitu* (ketujuh). Tradisi ini bertujuan untuk memohon kesehatan dan keselamatan calon ibu dan bayinya. *Bethek-sinoman* pada tradisi ini tidak begitu banyak yang diundang, hanya ada sekitar tiga sampai lima orang. Orang yang memiliki hajat *sayud/mitoni* ini hanya mengundang saudara dekat atau saudara kandung untuk *bethek-sinoman*.

Tradisi *among-among/selapan* merupakan tradisi ketika bayi memasuki usia 40 hari. Ritual ini wajib dilaksanakan, tujuannya untuk meminta doa dan menyucikan keluarga serta jabang bayi agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan. Selain itu, tradisi ini sebagai bentuk rasa terima kasih atas kehadiran bayi tersebut. Orang yang *bethek-sinoman* pada tradisi ini berkisar 50-100 orang. Pemilik hajat mengundang keluarga besarnya, seperti sepupu, keponakan, menantu untuk *bethek dan sinoman*.

Tugel puncung merupakan tradisi ketika ada seseorang anak yang akan sunat. Tradisi ini dipimpin oleh dukun adat, sebagai penyunat sekaligus pembaca doa. Untuk mempersiapkan tradisi ini empunya hajat mengundang untuk *bethek-sinoman*. Pada tradisi ini jumlah *bethek-sinoman* sekitar 500 orang.

Walagara atau pernikahan menjadi salah satu tradisi dengan jumlah *bethek-sinoman* paling banyak. Tradisi ini bisa melibatkan 500-1000 orang. Pada tradisi pernikahan terdapat pembagian tugas yang kompleks, antara lain *wong janggan* (bagian lauk-pauk), *wong adang* (bagian nasi), *wong jajan* (bagian kue), *wong iwak* (bagian daging), bagian cuci piring, dan terima tamu. Untuk mengatur orang sebanyak itu dibutuhkan seorang ketua, yaitu ketua *bethek*. Ketua *bethek* juga menjadi terima tamu. Semua orang yang *bethek-sinoman* membantu dari awal sampai kegiatan berakhir.

Entas-entas merupakan upacara terakhir untuk orang meninggal. Dalam pelaksanaannya, upacara ini membutuhkan banyak orang untuk *bethek-sinoman*. Jumlah orang yang membantu sekitar 500-1000 orang, hampir sama saat ada hajatan pernikahan. Selain membutuhkan banyak bantuan orang, upacara ini juga diadakan dengan dana yang cukup banyak. Maka dari itu, upacara ini diadakan ketika keluarga yang ditinggalkan sudah memiliki dana yang cukup.

Bethek-Sinoman dalam Hajatan Upacara Desa

Hajatan upacara desa yang didukung oleh *bethek-sinoman* antara lain adalah *pujan mubeng*, pembukaan Karo, dan *unan-unan*. *Pujan mubeng* atau *Pujan kasanga* merupakan upacara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat Tengger pada bulan *kesanga* (kesembilan). Upacara ini bertujuan untuk membersihkan desa dari bencana atau hal-hal lain yang buruk lainnya.

Upacara ini berakhir di salah satu rumah dukun dan makan bersama. Pada upacara ini hanya orang-orang tertentu saja yang *bethek-sinoman*, seperti sesepuh dan *legen*.

Pembukaan Karo merupakan tradisi masyarakat Tengger dalam membuka perayaan Karo. Perayaan Karo adalah perayaan pada bulan *Karo* (bulan ke-dua sesi Tengger). Perayaan ini bisa berlangsung satu sampai dua minggu. Pada bagian pembukaan Karo, masyarakat berkumpul untuk *bethek-sinoman* menyiapkan hajatan pembukaan Karo. Tempat pembukaan Karo dilaksanakan di salah satu desa, maka yang diwajibkan untuk *bethek-sinoman* adalah masyarakat yang ada di desa tersebut.

Selanjutnya, *unan-unan* merupakan upacara adat masyarakat Tengger yang diseleggarakan setiap lima tahun sekali. Upacara ini bertujuan untuk membersihkan desa dan arwah-arwah yang belum seutuhnya kembali ke tempat seharusnya. Selain itu, upacara ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang belum dipenuhi dalam kurun waktu lima tahun berlalu. Dalam pelaksanaannya, masyarakat secara bahu-membahu menjadi *bethek-sinoman* dari awal sampai selesai acara.

Selain membantu secara fisik dari awal acara sampai akhir, orang yang *bethek-sinoman* juga membantu secara materi. Bantuan secara materi berupa barang bawaan yang akan diberikan kepada orang yang memiliki hajat. Barang bawaan berupa rokok minimal satu pak rokok bagi *sinoman* dan 5 kg gula pasir bagi *bethek*. Barang bawaan ini diberi istilah *gegawan* oleh masyarakat Tengger.

Hal yang membedakan *bethek-sinoman* hajatan personal dengan hajatan upacara desa adalah *gegawan*. Pada hajatan personal orang yang *bethek-sinoman* diharuskan membawa *gegawan*, sedangkan pada hajatan upacara desa tidak diharuskan membawa *gegawan*. Pada hajat upacara desa masyarakat diperbolehkan membawa *gegawan*, hanya saja tidak bersifat wajib.

Memelihara Semangat Anjangsana Melalui *Bethek-Sinoman*

Selain memupuk nilai gotong-royong, *bethek-sinoman* juga memperkuat pilar *anjangsana*. Menurut Sugono (2008:74) *anjangsana* adalah kunjungan untuk melepaskan rasa rindu; kunjungan silaturahmi (ke rumah tetangga, saudara, kawan lama, sahabat). Tujuan utama *anjangsana* adalah menjaga komunikasi antara satu dengan yang lain. Rangkaian awal tradisi *bethek-sinoman* adalah mengundang saudara atau untuk dimintai tolong. Undangan ini akan disampaikan secara lisan saat bertamu ke rumah calon *bethek-sinoman*.

"Mengundang orang-orang untuk *bethek-sinoman* dalam acara besar dilakukan tiga bulan sebelum acara. Biasanya, selesai mengundang satu persatu orang itu satu bulan sebelum acara berlangsung. Cara mengundang itu dengan mendatangi rumahnya satu per satu. Itu pun tidak langsung membicarakan perihal undangan, melainkan

mengobrol terlebih dahulu kurang lebih 30 menit." (Pak Kariadi, wawancara 2 Juni 2020)

Semangat anjangsana dalam tradisi *bethek-sinoman* ini tampak pada saat mendatangi ke masing-masing rumah. Selain itu, berbincang terlebih dahulu sebelum menyampaikan maksud menjadikan nilai *anjangsana* semakin terlihat dalam tradisi ini. Ketika *bethek-sinoman* masih mentradisi dalam kehidupan masyarakat Tengger, maka nilai-nilai *anjangsana* tetap terjaga dalam kehidupan mereka.

Anjangsana berkaitan dengan pertemuan antar sesama untuk saling mengunjungi atau ingin melepaskan rasa rindu, sedangkan *bethek-sinoman* didasari oleh suatu alasan untuk meminta tolong membantu pelaksanaan hajat. Dalam pelaksanaan hajat, ada bulan-bulan tertentu yang dipercaya oleh orang Tengger sebagai bulan baik untuk. Ada pula bulan-bulan yang diyakini tidak baik untuk melaksanakan sebuah hajatan.

"Ada dua bulan dalam satu tahun yang tidak dipakai untuk hajatan. Yang dipakai dalam satu tahun itu ada bulan *Kapat, Kanem, Kawolu, Kepuluh, Kadesta, Kasada, Sasa, dan Karo*. Selain bulan itu tidak ada hajatan, karena tidak baik untuk hajatan." (Pak Kariadi, wawancara 2 Juni 2020)

Masyarakat Tengger memiliki kalender tersendiri yang digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kalender ini menjadi acuan untuk menentukan hari dimulainya tradisi *bethek-sinoman* dan dilaksanakannya hajat. Jika diurutkan, kalender Tengger dimulai dari bulan *Kasa* (kesatu), *Karo* (kedua), *Katiga* (ketiga), *Kapat* (keempat), *Kelima* (kelima), *Kanem* (keenam), *Kapitu* (ketujuh), *Kawolu* (kedelapan), *Kasepuluh* (kesepuluh), *tista* (kesebelas), dan *Kasada* (kedua belas). Ada dua bulan yang tidak baik untuk hajatan, yaitu bulan *Katiga* (ketiga) dan *Kapitu* (ketujuh). Selain bulan itu diperbolehkan untuk mengadakan hajatan.

Semangat *anjangsana* dalam tradisi *bethek-sinoman* juga terkait dengan toleransi. *Anjangsana* erat kaitannya dengan toleransi antar sesama maupun antar umat beragama. *Anjangsana* menjadi istilah yang tepat untuk mempertemukan konsep kerukunan setiap agama yang memiliki istilah berbeda-beda. Metode *anjangsana* digunakan untuk mempertemukan komunitas agama-agama secara bergilir, sehingga diharapkan pemahaman yang menyeluruh terhadap agama-agama yang lain tanpa prasangka dan kecurigaan (Hotifah dkk, 2019:147).

"Tidak ada batasan untuk mengundang orang untung *bethek-sinoman*, Saudara pasti dihadirkan meskipun bukan orang Tengger. Selain itu, tradisi ini tidak memandang agama apa pun." (Romo Keto, wawancara 1 Juni 2020)

Melalui tradisi *bethek-sinoman*, masyarakat Tengger berpegangan bahwa menjalin hubungan tidak hanya dengan satu golongan agama saja. Bagi mereka, salah satu cara menghormati adat

adalah dengan hidup rukun dengan sesama masyarakat meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Lebih jauh, kerukunan beragama masyarakat Tengger tergambar dalam tradisi *gentenan* (saling bergantian) untuk membantu hajatan sesama warga, *sayan* (undangan hajatan), *genten cecelukan* atau *gentenan nedha* (bergantian mengundang makan), *nglayat* atau *salawatan* (membantu tetangga yang kena musibah) (Haryanto, 2014:201).

Bethek-Sinoman sebagai Penyemai Karakter Wong Tengger

Bertahannya adat pada masyarakat Tengger terjadi karena kepatuhan mereka terhadap pelaksanaan segala ajaran leluhur. Menurut Anas Anas (2013:46) masyarakat suku adat Tengger sangat patuh dan taat pada semua aturan yang telah mereka sepakati. Melalui peran dukun dan para pemuka atau tokoh masyarakat yang sangat kharismatik, orang Tengger sangat memperhatikan semua prosedur yang telah ditetapkan untuk mendukung kelangsungan suatu upacara.

Salah satu bentuk kepatuhan masyarakat Tengger tercermin pada tradisi *bethek-sinoman*. Ketika ada undangan untuk *bethek-sinoman*, masyarakat Tengger akan dengan senang bersedia. Bahkan, tidak ada masyarakat Tengger yang menolak atau tidak menghadiri *bethek-sinoman*.

"Masyarakat sini kalau sudah diundang *bethek-sinoman* pasti akan datang, tidak pernah ada yang tidak datang. Meskipun orang tersebut nantinya tidak memiliki hajatan lagi, mereka akan tetap datang, karena *bethek-sinoman* ini didasari oleh gotong-royong dan keikhlasan untuk sesama" (Romo Sukardi, wawancara 2 Juni 2020)

Selain kepatuhan, ada beberapa jati diri Tengger yang tecerminkan dalam tradisi *bethek-sinoman*, antara lain *sungkan*, tepat janji, dan totalitas. Jati diri merupakan identitas yang dimiliki oleh suatu seseorang atau suatu kelompok yang menjadi ciri khusus yang menjadi daya tarik tersendiri dan harus tetap dijaga secara turun temurun (Susanti 2018:49).

Sungkan

Sungkan merupakan salah satu karakter yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa, termasuk masyarakat Tengger. *Sungkan* merupakan sikap segan serta menjunjung tinggi rasa hormat terhadap sesama ataupun yang lebih berumur (Soeharjono, 2011:243). Karakter *sungkan* yang tercermin dalam tradisi *bethek-sinoman* ini terlihat dengan adanya *gegawan* (buah tangan) yang diberikan kepada orang yang mempunyai hajat. Pada hajatan personal, orang yang *bethek-sinoman* secara normatif diharuskan membawa *gegawan*.

"Orang yang *bethek-sinoman* pada hajatan seperti pernikahan, *sayud*, dan *entas-entas* tidak akan datang dengan tangan kosong, tapi membawa *gegawan*. *Gegawan* itu jumlahnya beda-beda, sesuai kemampuan. Untuk acara pribadi nanti akan ada catatannya. Biasanya kalau orang sini minimal satu pak rokok untuk *sinoman* dan lima kilogram gula pasir untuk *bethek*. Bedanya *bethek-sinoman* pribadi dengan upacara desa adalah

gegawannya. Pada upacara desa tidak diharuskan membawa *gegawan*, tapi orang sini *sungkan* jika tidak membawa." (Romo Keto, wawancara 1 Juni 2020)

Karakter *sungkan* tercermin saat masyarakat tetap membawa *gegawan* pada saat *bethek-sinoman* upacara desa. Meskipun tidak ada kewajiban untuk membawa seperti pada hajatan personal, masyarakat tetap membawa *gegawan* sesuai dengan kemampuannya. Selain *sungkan*, berbagi kepada sesama menjadi alasan masyarakat Tengger tetap membawa *gegawan* pada setiap *bethek sinoman* upacara desa.

Tepati Janji

Menepati janji menjadi salah satu pegangan masyarakat Tengger. Menepati janji merupakan sikap menyelesaikan tanggung jawab terhadap sesuatu yang telah disepakati sebelumnya (Anastassia, 2017:41). Sikap ini tercermin juga dalam tradisi *bethek-sinoman* sekaligus sebagai jati diri masyarakat Tengger.

"Orang Tengger kalau diundang *bethek-sinoman* itu sudah pasti datang, tidak mungkin tidak datang. Biasanya mereka sekalian mengembalikan *gegawan* yang dulu pernah dia terima dari orang yang punya hajat. Jumlahnya sama dengan *gegawan* yang dulu diberikan, namun biasanya orang Tengger menambahkan jumlahnya lagi, nanti akan ada catatan baru." (Romo Keto, wawancara 1 Juni 2020)

Sikap menepati janji masyarakat Tengger pada tradisi *bethek-sinoman* terlihat saat semua yang diundang hadir untuk membantu. Ketika sudah didatangi langsung ke rumah masing-masing, tidak akan dijumpai penolakan. Undangan *bethek-sinoman* pasti akan datang jika tidak ada halangan yang berarti. Selain itu, bagi *bethek-sinoman* yang sudah pernah punya hajat, *gegawan* mereka adalah pengembalian dengan nilai dan jumlah yang sama atau sepadan sebagaimana yang mereka terima dahulu. Kebiasaan semacam ini disebut *gentenan* (gantian). Pandangan diri sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain tercermin dalam tradisi *gentenan* ini (Haryanto, 2014:221). Pengembalian *gegawan* inilah yang mencerminkan sikap menepati janji (tanggungan). Namun, bagi *bethek-sinoman* yang belum pernah menggelar hajat, *gegawan* mereka merupakan tabungan (investasi) untuk hajat mereka kelak.

Totalitas

Totalitas pada sesuatu yang tepat tentu baik dan dianjurkan. Totalitas ada pekerjaan pada tempat dan waktu yang tepat misalnya, akan berdampak baik bagi diri sendiri dan lingkungan. Totalitas dalam membantu penyelenggaraan sebuah upacara adat misalnya, dapat mempermudah dan memperlancar pelaksanaan. Semangat inilah yang terpancar dalam tradisi *bethek-sinoman*. Totalitas merupakan keadaan positif yang bersemangat dalam melakukan suatu hal dari awal sampai akhir (Maulidia dan Saleh 2017:11). Semangat yang total dalam membantu dalam pelaksanaan sekian banyak tradisi di Tengger dimulai dari adanya kesediaan untuk

bergabung dalam *bethek-sinoman*, bahu-membahu bekerja sama saat pelaksanaan, dan menuntaskan pekerjaan kala selesai kegiatan.

"Kalau ada hajatan dan kita diundang untuk *bethek-sinoman*, kita harus hadir. Membantu dari awal sampai akhir acara hajatan. Nanti diakhir, jika ada bahan mentah pasti dibagikan kepada mereka." (Romo Keto, wawancara 1 Juni 2020)

Totalitas tercermin saat masyarakat tolong menolong dari awal sampai akhir acara. Selain itu, jika ada bahan mentah yang masih tersisa akan diberikan kepada orang yang *bethek-sinoman*. Namun demikian, *bethek-sinoman* akan membantu secara total tanpa meminta imbalan. Sikap seperti ini menjadikan hubungan antar sesama warga Tengger menjadi semakin erat dan harmonis.

SIMPULAN

Bethek-sinoman menjadi tradisi turun menurun dalam kehidupan masyarakat Tengger. Tradisi utama warisan leluhur ini memiliki andil kuat bagi tegaknya pilar-pilar tradisi. Jiwa kegotong-royongan menjadi bertumbuh subur karena terpupuk oleh tradisi, sebaliknya tradisi yang tersu-menerus bertumbuh telah memebrikan ruang eksistensi bagi semangat gotong royong, baik dalam wujud membantu dalam hajatan personal atau bahu-membahu dalam hajatan upacara desa. Selain gotong royong, nilai-nilai *anjangsana* juga mengakar dalam tradisi ini. Kunjungan orang yang memiliki hajatan kepada saudaranya untuk *bethek-sinoman* menjadikan semangat *anjangsana* tetap hidup dalam masyarakat. Lebih jauh, *anjangsana* mampu memelihara spirit toleransi dalam masyarakat Tengger yang semakin majemuk. Anjangsana tidak lagi mengenal perbedaan agama atau keyakinan.

Beberapa jati diri masyarakat Tengger terepresentasikan dalam tradisi *bethek-sinoman*. Jati diri yang dimaksudkan adaah *sungkan*, tepat janji, dan totalitas. Ketiga sikap itu menandakan bahwa masyarakat Tengger saling menghargai antar sesama tanpa membeda-bedakan penduduk asli atau bukan, agama asli atau bukan. Ketika tradisi bantu-membantu secara sukarela ini mengakar dalam kehidupan sosio-kultural, jati diri wong Tengger semakin menemukan area eksistensi. *Bethek-sinoman* menjadi roh sekaligus nafas yang menghidupkan tradisi

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Mohamad. 2018. "Telaah Metafisik Upacara Kasada, Mitos, Dan Kearifan Hidup Dalam Masyarakat Tengger." *Jurnal Kalam* 7(1):21–52. Retrieved June 02, 2020 (<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/367>),
- Anastassia, Dede Fitriana. 2017. "Apakah Kamu Teman Yang Amanah? Psikologi Indijinus: Teman Yang Amanah Pada Masyarakat Melayu." *Jurnal Psikologi* 12(1):41–47. Retrieved June 05, 2020 (<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2769>)

- Anggorowati, Puput and Sarmini. 2015. "Pelaksanaan Gotong-Royong Di Era Global (Studi Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)." *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 1(3):39–53. Retrieved May 10, 2020 (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/10766>)
- Batoro, Jati, Dede Setiadi, Tatik Chikmawati, and Y. Purwanto. 2011. "Pengetahuan Tentang Tumbuhan Masyarakat Tengger Di Bromo Tengger Semeru Jawa Timur." *Jurnal Wacana* 14(1):1–10.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haryanto, Joko Tri. 2014. "Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim." Retrieved June 18, 2020 (<https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/analisa/article/view/15>).
- Hotifah, dkk. 2019. "Metode Anjungsana Pada Komunitas Pemeluk Agama Memupuk Sikap Toleransi Beragama Bagi Kader Perempuan." *Jurnal Karinov* 2(3):146–51. Retrieved April 28, 2020 (<http://journal2.um.ac.id/index.php/jki/article/download/10416/4733>).
- Irfan, Maulana. 2016. "Metamorfosis Gotong-Royong Dalam Pandangan Konstruksi Sosial." *Jurnal Prosiding* 4(1):1–140. Retrieved May 10, 2020 (https://www.researchgate.net/publication/320328445_METAMORFOSIS_GOTONG_ROYONG_DALAM_PANDANGAN_KONSTRUKSI_SOSIAL).
- Kropotkin, Peter. 2006. *Gotong Royong Kunci Kesejahteraan Sosial: Tumbuhnya Darwinisme Sosial*. Depok: Pustaka Media.
- Maulidia, Dian and Abdul Rahman Saleh. 2017. "Pengaruh Modal Psikologi Dan Totalitas Kerja Terhadap Kesejahteraan Subjektif." *Jurnal Penelitian Psikologi* 2(2):107–24. Retrieved June 05, 2020 (<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/article/view/2461>).
- Nurcahyono, Okta Hadi and Dwi Astutik. 2018. "Harmonisasi Masyarakat Adat Suku Tengger (Analisis Keberadaan Modal Sosial Pada Proses Harmonisasi Pada Masyarakat Adat Suku Tengger, Desa Tosari, Pasuruan, Jawa Timur)." *Jurnal Sosiologi* 2(1):1–12. Retrieved June 06, 2020 (<https://jurnal.uns.ac.id/dmjs/article/view/23326&ved=2ahUKewil8KRuZDqAhVXQH0KHVHlBb8QFjAAegQICRAD&usq=AOvVaw2zJ5h3pAxbleHd5ECxcFeP>).
- Pawane, Faisal S. 2016. "Fungsi Pomabari (Gotong-Royong) Petani Kelapa Kopra Di Desa Wasileo Kecamatan Maba Utara Kabupaten Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara." *Jurnal Holistik* (18). Retrieved May 29, 2020 (<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/14268>).
- Soeharjono, Harry Indradjit. 2011. "Pengaruh Budaya Birokrasi 'ewuh-Pakewuh' Terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Intern. Jurnal Ilmu Administrasi." *Jurnal Ilmu Administrasi* 3(3):243–60. Retrieved June 03, 2020 (<http://180.250.247.102/index.php/jia/article/view/288>)
- Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sukmawan, Sony and Rahmi Febriani. 2018. "Perempuan-Perempuan Pemeluk Erat Adat: Studi Etnografi Perempuan Tengger." *Jurnal Linguista* 2(1):1–10. Retrieved June 20, 2020 (<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/linguista/article/view/2682>).
- Sukmawan, Sony and Rahmi Febriani. 2019. "Folklor Tengger: Literasi Harmoni Budaya, Instrumen Pendidikan, Konservasi, Dan Kewirausahaan." Retrieved June 02, 2020

(https://www.researchgate.net/publication/332806987_Folklor_Tengger_Literasi_Harmoni_Budaya_Instrumen_Pendidikan_Konservasi_dan_Kewirausahaan).

Suparlan, Parsudi. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta.

Susanti, Lany. 2018. "Tradisi Tunggul Wulung Sebagai Sarana Penguat Jati Diri Bangsa." *Jurnal Agastya* 8(1):49–58. Retrieved June 04, 2020 (<http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/1893>),

Syaepu, Indra Latif. 2019. "Tradisi Anjang Sana-Sini Sebagai Bentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Besowo." *Jurnal Empirisma* 28(1):41–48. Retrieved June 03, 2020 (<https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/empirisma/search/authors/view?firstName=Indra&middleName=Latif&lastName=Syaepu&affiliation=IAIN%20Kediri&country=ID>)